

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui hubungan antara *financial distress*, *firm size*, komisaris independen dan komite terhadap nilai perusahaan dengan *tax avoidance* sebagai variabel intervening.

4.2. Sumber Data dan Data Penelitian

4.2.1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berupa dokumentasi laporan keuangan yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia pada perusahaan-perusahaan dalam subsektor industri dasar & kimia dalam kurun waktu 3 tahun selama periode 2017-2019.

4.2.2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Syamsudin dan Damaianti (2011), penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan.

4.2.3. Populasi

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam sektor industri dasar & kimia di Bursa Efek Indonesia per tahun 2019 yang berjumlah 80 perusahaan (Lampiran 1).

4.2.4. Sampel

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik purposive sampling. Terdapat berbagai macam jenis kriteria yang menjadi ketentuan sampel penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar & kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tahun 2019.

2. Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar & kimia yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2017-2019. Kriteria ini dimasukkan karena terdapat beberapa perusahaan yang belum mempublikasikan atau menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2019 (CNN Indonesia.com, 2020; RCTI.com, 2020).
3. Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar & kimia yang mengalami *financial distress* dengan analisa model Zmijewski pada periode 2017-2019. Model Zmijewski digunakan sebagai penentu *financial distress* pada sektor industri dasar & kimia karena rasio-rasio keuangan dalam model tersebut (*return on asset, debt to asset ratio & current ratio*) terbukti dapat menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* (Gumanti, 2011; Nurhayanti et al., 2017:24-25)
4. Perusahaan manufaktur subsektor industri & kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2017. Untuk mengetahui perhitungan variabel nilai perusahaan, diperlukannya nilai saham dari perusahaan-perusahaan yang sudah IPO.
5. Perusahaan manufaktur subsektor industri & kimia yang memiliki laporan keuangan dalam nilai Rupiah (IDR). Agar membuat nominal perhitungan dan hasil penelitian yang homogen serta meminimalisir *error gap*, laporan keuangan perusahaan dengan pembukuan mata uang asing seperti U.S. Dolar (USD) tidak dimasukkan.

Dari kriteria tersebut, maka jumlah sampel perusahaan yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Pemilihan Sampel Penelitian

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar & kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tahun 2019.	80
2	Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar & kimia yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2017-2019.	(3)
3	Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar & kimia yang tidak mengalami <i>financial distress</i> dengan analisa model Zmijewski pada periode 2017-2019.	(66)
4	Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar & kimia yang tidak terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2017.	(2)
5	Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar & kimia yang tidak memiliki laporan keuangan dalam nilai Rupiah (IDR).	(2)
JUMLAH SAMPEL		7

Sumber: Lampiran 2

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun selama periode 2017-2019.

4.4. Definisi Operasional

4.4.1. *Financial Distress* (X1)

Menurut Fatmawati (2012:63), hasil analisis prediksi *financial distress* yang paling akurat adalah model Zmijewski jika dibandingkan dengan model Altman dan Springate. Penelitian terdahulu dari Fitri et al. (2016:13) juga menyimpulkan bahwa Zmijewski adalah model yang paling akurat dalam menganalisis kondisi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Terlebih lagi, Kusumawardani (2015:63-65) menemukan bahwa model Zmijewski memiliki keakuratan tertinggi dalam memprediksi potensi terjadinya *financial distress* atau tidak suatu perusahaan dalam kurun waktu satu sampai tiga tahun dengan tingkat akurasi sebesar 70% dan *margin error* sebesar 30%. Hal ini dikarenakan rasio-rasio keuangan dalam perhitungan model Zmijewski (ROA, *debt to asset ratio* dan *current ratio*) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penentuan kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan (Maulida, et al. 2018:192). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan model Zmijewski sebagai indikator variabel *financial distress*. Rumus Zmijewski (*X-Score*) dijabarkan sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan:

- $X_1 = \text{Earnings After Tax to Total Assets (ROA)}$
- $X_2 = \text{Total Debt to Total Assets (Debt to Asset Ratio)}$
- $X_3 = \text{Current Assets to Current Liabilities (Current Ratio)}$

4.4.2. *Firm Size* (X2)

Faktor *firm size* atau ukuran perusahaan merupakan faktor yang penting dalam pertimbangan investasi karena dianggap mencapai tahap *maturity* dimana perusahaan besar lebih memiliki kepastian usaha sehingga ketepatan prediksi tentang laba perusahaan di masa depan lebih tinggi. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Daniati & Suhairi, 2006:5). Hal ini tentunya menjadi dasar investasi dalam *decision making* sehingga faktor ini memiliki *influence*

yang positif terhadap nilai perusahaan (Surgawati et al., 2019:44). Maka dari itu, ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Asset)$$

4.4.3. Komisaris Independen (X3)

Pengawasan dewan komisaris terhadap manajemen umumnya tidak efektif dikarenakan proses pemilihan dewan komisaris yang kurang demokratis, kandidat dewan komisaris sering dipilih sendiri oleh manajemen sehingga setelah terpilih tidak berani mengkritik kebijakan manajemen. Dalam menjamin terciptanya GCG yang baik maka komisaris independen dengan kredibilitas, profesional, dan berintegritas untuk dicetuskan sehingga perusahaan memiliki *corporate governance* yang baik (Putra, 2015:73). Maka dari itu, indikator proporsi komisaris independent menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Ariska et al. (2016:136):

$$KI = \frac{\sum\ Komisaris\ Independen}{\sum\ Jumlah\ Anggota\ Dewan\ Komisaris} \times 100\%$$

4.4.4. Komite Audit (X4)

Pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi kriteria penting untuk memastikan komite audit melaksanakan peran mereka secara efektif. Komite audit dengan anggota yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan membuat proses mengaudit menjadi lebih efektif (Wulandini & Zulaikha, 2012:3). Maka dari itu, variabel komite audit dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$KA = \frac{\sum\ Anggota\ Komite\ Berlatarbelakang\ Akuntansi}{\sum\ Anggota\ Komite\ Audit} \times 100\%$$

4.4.5. Tax Avoidance (Z)

Pada umumnya, perusahaan didirikan untuk memperoleh laba. Perusahaan cenderung untuk mempertahankan labanya dibandingkan untuk membayar pajak. Dalam hal ini wajib pajak tersebut akan melunasi kekurangan pembayaran pajak yang terutang. Dengan demikian, untuk mengetahui dari laba perusahaan tersebut apakah terjadinya *tax avoidance* atau tidak, diperlukan perencanaan yang salah satunya diukur dengan *cash effective tax rate* (CETR) karena *cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyelisihan penilaian atau perlindungan

pajak (Herawati & Ekawati, 2016:875). Maka dari itu, penelitian ini mengukur *tax avoidance* menggunakan CETR yang dikembangkan oleh Dyreng et al. (2008) dengan rumus penghitungan:

$$Cash\ ETR = \frac{\sum_{t=1}^N (Cash\ Tax\ Paid)}{\sum_{t=1}^n (Pretax\ Income)}$$

Keterangan:

- *Cash ETR* = Pengukuran tax avoidance perusahaan pada tahun t
- *Cash Tax Paid* = Pajak yang dibayarkan perusahaan secara kas pada tahun t (terdapat dalam laporan arus kas perusahaan)
- *Pretax Income* = Laba perusahaan sebelum pajak pada tahun t (hanya perusahaan yang mempunyai laba sebelum pajak positif)

4.4.6. Nilai Perusahaan (Y)

Price earnings ratio merupakan model umum untuk mengestimasi nilai intrinsik saham (Husain, 2017:6). Penilaian saham dengan pendekatan *price earnings ratio* adalah untuk membuat analisis harga saham dengan memperhatikan kinerja keuangan yang dianggap mempengaruhi nilai saham (Tandeilin, 2001:191). Rumus yang digunakan adalah milik Fahmi (2014:83) sebagai berikut:

$$PER = \frac{Market\ Value\ per\ Share}{Earnings\ per\ Share}$$

Keterangan:

- *PER* = Harga per laba
- *Market Value per Share* = Harga saham perusahaan
- *Earnings per Share* = Laba bersih perusahaan

4.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan aplikasi *software* IBM SPSS® Statistics versi 26. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi klasik (uji linearitas, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas), analisis regresi linear berganda serta uji hipotesis (uji statistik F, uji statistik t, uji koefisien determinasi dan *path analysis*).

4.5.1. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan tahapan yang penting dilakukan dalam proses analisis regresi. Apabila tidak terdapat gejala asumsi klasik diharapkan dapat dihasilkan model regresi yang handal sesuai dengan kaidah BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), yang menghasilkan model regresi yang tidak bias dan handal sebagai penaksir (Bawono, 2006:115). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

4.5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas menurut Ghazali (2011:160-165) yaitu:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, cara lain untuk meyakinkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dapat menggunakan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov atau Chi Square. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat besaran Kolmogorov-Smirnov dan Chi Square dengan kriteria pengujian:

- Angka signifikan (Sig) $> \alpha = 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Angka signifikan (Sig) $< \alpha = 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Terdapat beberapa kesalahpahaman tentang uji normalitas untuk analisis tertentu, seperti regresi. Analisis regresi sebenarnya tidak menghendaki data masing-masing variabel harus normal. Analisis regresi menghendaki residu dari analisis beberapa variabel tersebut terdistribusi secara normal. Ternyata bahwa inferensi terhadap mean yang valid pada distribusi skor normal juga akan valid pada distribusi yang tidak normal, asalkan jumlah sampel cukup besar (Azwar, 2015:10-11). Maka

dari itu, jika uji normalitas distribusi variabel dependen pada sampel tidak berdistribusi dengan normal, maka tidak perlu dikhawatirkan karena distribusi nilai F tidak banyak terpengaruh oleh penyimpangan normalitas distribusi. Pernyataan ini didukung oleh bukti matematis (Scheffé, 1959 dalam Myers, 1979) dan bukti studi empiris (Lindquist, 1953 dalam Myers, 1979).

4.5.1.2. Uji Linearitas

Pengujian linieritas digunakan untuk menguji apakah spesifikasi model yang digunakan tepat atau lebih baik dalam spesifikasi model bentuk lain spesifikasi model yang tepat (Bawono, 2006:179). Uji linearitas biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Uji linieritas Untuk mengetahui linieritas data, dapat digunakan dengan menggunakan uji *test of linierity* dengan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi *linearity* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut linear, jika dibawah 0,05 maka data tersebut tidak linear. (Ghozali, 2011:166; Santoso, 2012:243). Apabila uji linearitas tidak terpenuhi, maka kita tidak dapat melanjutkan analisis regresi linear atau kita dapat menggunakan analisis regresi non-linear (Sugiyono, 2013:265).

4.5.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dipakai, ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mengetahui sebuah model regresi terjadi atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat antara *tolerance* (TOL) atau *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2011:105-106; Priyatno, 2010:81).

Kedua ukuran tersebut menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen (bebas) menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresikan terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independent yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Maka dari itu, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* untuk menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan jika nilai VIF < 10. Sebaliknya, akan terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10 (Ghozali, 2011:105-106). Apabila terjadi gejala multikolinearitas, salah satu langkah untuk

memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi dapat dipilih model yang baik (Purbayu, 2005).

4.5.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Santoso, 2012:241). Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi, terdapat dua metode yang umum digunakan yaitu uji *Durbin Watson* dan uji *run test*. Meski metode yang sering digunakan oleh para peneliti adalah metode *Durbin Watson*, uji ini memiliki kelemahan dimana adanya kesimpulan bahwa tidak pasti adanya gejala autokorelasi atau tidak. Lebih lengkapnya, pengambilan keputusan metode *Durbin Watson* terdapat di tabel 4.2.

Tabel 4.2. Pengambilan Keputusan Metode *Durbin Watson*

HIPOTESIS NOL	KEPUTUSAN	NILAI
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dL < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dL$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak Ditolak	$dU < d < 4-dU$

Sumber: Ghozali, 2011

Apabila terjadi hal sedemikian rupa, maka dapat menggunakan alternatif metode uji *run test*. Uji ini merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai asymp. sig (2-tailed) uji *run test*. Apabila nilai asymp.sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2011:103).

4.5.1.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:139-143). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji *white*. Pengujian pada penelitian ini menggunakan uji glesjer yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual pengamatan

satu dengan pengamatan yang lain. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Lebih jelasnya, jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi (Priyatno 2010:83). Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Heteroskedastisitas adalah kebalikan dari homoskedastisitas, yaitu keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari error untuk semua pengamatan setiap variabel bebas pada model regresi. Secara singkat, jika residual pengamatan tersebut tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika variansnya berbeda disebut heteroskedastisitas (Wati, 2019:66). Jika heteroskedastisitas terjadi, terdapat beberapa cara lain seperti metode *White* dan metode *Weighted Least Square* (Gujarati, 2010: 491-492; Schmidheiny, 2010:5).

Montgomery et al. (2012:176) mengatakan bahwa untuk mengatasi model regresi dengan varian error tidak konstan dapat dilakukan dengan Metode Kuadrat Terkecil Tertimbang (*Weighted Least Square Method*). Alternatif model taksiran yang baik untuk heteroskedastisitas adalah metode WLS dikarenakan WLS memiliki kemampuan untuk menetralkan akibat dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas dan dapat menghilangkan sifat ketidakkbiasan dan konsistensi dari model taksiran *ordinary least squared* (OLS). Metode WLS ini merupakan kasus khusus dari *generalized least square*. Disebut *weighted least square* karena pada metode ini digunakan "*weight*" atau pembobot yang proporsional terhadap *inverse* (kebalikan) dari varians variabel respon sehingga diperoleh error baru yang memiliki sifat seperti pada regresi dengan OLS.

4.5.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar ataupun kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis linier berganda dilakukan bersamaan dengan uji t (parsial), uji F (simultan), uji koefisien determinasi dan *path analysis* (mediasi).

4.5.2.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda didasari pada hubungan fungsional maupun kausal dari dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Wiyono, 2020:202). Regresi linier berganda merupakan suatu metode analisa yang digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dari pengaruh yang terjadi antara

variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2011). Secara singkat, rumus model regresi dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + e_2$$

Keterangan:

- Y : Nilai Perusahaan
- Z : *Tax Avoidance*
- X1 : *Financial distress*
- X2 : *Firm size*
- X3 : Komisaris independen
- X4 : Komite audit
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi
- α : Konstanta
- e_1 & e_2 : *Error*

4.5.2.2. Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian persial regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual (parsial) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan. Dalam uji t, terdapat dua acuan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pertama dengan melihat nilai signifikansi (Sig) dan kedua membandingkan antara nilai t hitung dan t tabel. Secara singkat, apabila sig < 0,05 atau t hitung > t tabel, maka ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau hipotesis diterima. Jika sig > 0,05 atau t hitung < t tabel, maka tidak ada pengaruh dan hipotesis ditolak.

4.5.2.3. Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Priyatno, 2010: 67). Terdapat dua cara yang dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji statistik F. Cara pertama adalah membandingkan nilai signifikansi hasil *output analysis of variance* (ANOVA). Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Cara kedua adalah dengan membandingkan nilai F hitung dan nilai F tabel. Untuk mengetahui nilai F tabel, dihitung dengan mengetahui (k ; n-k) dimana k adalah jumlah variabel independen dan n adalah jumlah sampel data penelitian. Jika nilai F hitung > F tabel, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

Sebaliknya, jika nilai F hitung $< F$ tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Kedua cara memiliki tingkat akurasi yang sama dengan asumsi jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka secara otomatis nilai signifikansi yang dihasilkan dari analisis data dengan SPSS sudah pasti akan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua metode pengambilan keputusan akan menghasilkan kesimpulan yang sama dan tidak bertolakbelakang (Priyatno, 2010: 67).

4.5.2.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97; Priyatno, 2011:66). Penelitian ini menggunakan *R Square* karena variabel independen atau bebas yang digunakan lebih dari satu.

4.5.2.5. Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pengujian *path analysis* menggunakan persamaan regresi dengan metode *causal step*. Analisis jalur atau yang sering dinamakan *path analysis* merupakan bagian daripada analisis regresi. Namun, *path analysis* tidak hanya menguji pengaruh langsung saja, tetapi juga menjelaskan tentang ada atau tidaknya pengaruh tidak langsung yang diberikan variabel bebas melalui variabel intervening atau mediasi terhadap variabel terikat. Untuk menentukan pengaruh mediasi, keputusan yang diambil adalah sebagai berikut (Suliyanto, 2011:178):

- Jika nilai koefisien signifikan a dan $b < 0,05$ maka Z mampu memberikan mediasi.
- Jika nilai koefisien signifikan $c < 0,05$ maka dapat disimpulkan Z memediasi secara parsial (*partial mediation*).
- Jika nilai koefisien signifikan $c > 0,05$ maka dapat disimpulkan Z memediasi secara penuh (*full mediation*)